

Etika Berbahasa Generasi Z dalam Penggunaan Media Sosial

Eren Nazura¹, Angelica Damanik², Anrian Haholongan Manalu³, Rachel Manurung⁴, Ida Mariati Tambunan⁵, Natalia Romaito Silitonga⁶, Anggia Puteri⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Natalia Romaito Silitonga

nataliasilitonga94@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah memengaruhi cara Generasi Z berkomunikasi dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika berbahasa Generasi Z dalam penggunaan media sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komunikasi dan kebahasaan. Data diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dokumentasi, dan penyebaran angket kepada 50 responden Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dalam komunikasi digital. Namun, berbagai bentuk pelanggaran etika berbahasa, seperti penggunaan kata-kata kasar, ujaran kebencian, dan cyberbullying, masih sering ditemukan di media sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul, singkatan, emoji, serta istilah asing menjadi ciri khas komunikasi Generasi Z di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital dan edukasi etika berbahasa agar interaksi di media sosial dapat berlangsung secara santun, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.

Kata kunci: *etika berbahasa, Generasi Z, media sosial, komunikasi digital, literasi digital*

Pendahuluan

Generasi Z lahir dan tumbuh bersamaan dengan kemajuan pesat teknologi digital dan jaringan internet, sehingga media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Beragam platform seperti TikTok, Instagram, X (Twitter), hingga Facebook kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga menjadi ruang untuk mencari informasi, sarana hiburan, maupun wadah berekspresi diri. Tingginya tingkat penggunaan media sosial ini menandakan adanya pergeseran besar dalam pola interaksi masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z. Data survei dari We Are Social pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tren penggunaan media sosial di Indonesia terus meningkat, dengan rata-rata waktu akses mencapai lebih dari tiga jam per hari. Fakta ini membuktikan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk cara Generasi Z berkomunikasi dan berinteraksi di kesehariannya (Nafisah & Jannah, 2024).

Pesatnya perkembangan dunia maya ini juga membawa perubahan signifikan pada gaya berbahasa. Komunikasi digital yang menuntut kecepatan dan kepraktisan mendorong banyak pengguna untuk menggunakan berbagai bentuk bahasa yang ringkas, seperti singkatan, istilah kekinian, emoji, maupun struktur kalimat yang disederhanakan. Perubahan ini pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi terhadap tuntutan komunikasi daring yang efisien. Akan tetapi, kebebasan dalam berbahasa yang tidak dibatasi aturan terkadang membuat pengguna kurang memperhatikan norma kesopanan dan etika yang seharusnya diterapkan dalam berinteraksi (Adhar dkk., 2025).

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memegang peranan yang sangat vital karena selain berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, bahasa juga merupakan cerminan identitas, nilai budaya, serta pola pikir seseorang. Bagi bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, etika berbahasa menjadi landasan penting agar komunikasi berjalan harmonis dan penuh rasa saling hormat. Namun, pengaruh teknologi digital mengubah gaya bicara Generasi Z menjadi lebih ringkas, lugas, dan kerap menggunakan istilah baru yang kadang sulit dipahami oleh generasi yang lebih tua (Harefa dkk., 2025).

Oleh karena itu, dalam beraktivitas di media sosial, prinsip etika komunikasi mutlak diperlukan agar interaksi antar pengguna tetap berjalan kondusif dan terhindar dari perselisihan. Etika berbahasa berkaitan erat dengan sikap santun, tanggung jawab, dan cara menyampaikan pendapat yang bijak. Penerapan etika ini meliputi penggunaan bahasa yang halus, kehati-hatian sebelum memberikan tanggapan, menyertakan sumber informasi secara jelas, serta menghindari penyebaran kabar yang belum pasti kebenarannya. Dengan demikian, kebebasan berekspresi di dunia maya harus tetap diimbangi dengan kesadaran untuk menjaga norma dan tata krama komunikasi digital (Nursetyo dkk., 2024).

Kedekatan Generasi Z dengan perangkat gawai dan dunia maya membuat pola komunikasi mereka di ruang maya memiliki karakteristik tersendiri. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membentuk gaya bicara khas, yaitu penggunaan bahasa gaul, kode-kode singkat, dan simbol visual seperti emoji. Di satu sisi, hal ini menunjukkan sisi kreativitas remaja dalam memodifikasi bahasa. Namun di sisi lain, jika digunakan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi, hal ini justru dapat mengikis nilai kesantunan berbahasa (Nur'aini dkk., 2024).

Fenomena lain yang kerap ditemui adalah masuknya istilah asing serta bahasa kasar ke dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Banyak kata serapan, terutama dari bahasa Inggris dan Korea, yang kerap dipakai, tak jarang termasuk kata-kata yang mengandung unsur ejekan, penghinaan, atau kekerasan verbal. Kebiasaan menggunakan bahasa demikian dikhawatirkan akan terbawa ke dunia nyata, sehingga menurunkan standar etika dan kualitas komunikasi sosial remaja (Manurung dkk., 2025).

Selain itu, budaya instan di era digital juga membuat pola komunikasi menjadi singkat, padat, dan cepat. Akibatnya, pengguna media sosial cenderung menyampaikan pendapat secara spontan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan tata krama atau dampak dari ucapannya. Padahal, penggunaan bahasa yang santun adalah kunci utama untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia serta mencegah timbulnya konflik di dunia maya maupun nyata (Ningsih & Fatmawati, 2024).

Etika komunikasi digital pada dasarnya adalah seperangkat aturan tidak tertulis atau pedoman moral yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bersikap saat berinteraksi di dunia maya. Menggunakan bahasa yang sopan, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain menjadi sangat krusial mengingat informasi di media sosial dapat menyebar dengan sangat cepat dan luas. Tanpa kebijaksanaan dalam berbahasa, media sosial justru bisa menjadi sarana yang merugikan, seperti munculnya ujaran kebencian, perundungan siber, penyebaran berita bohong, hingga tindakan pencemaran nama baik yang merugikan banyak pihak (La Dono & Armawan, 2025).

Di tengah kemudahan akses informasi saat ini, tantangan terbesar justru terletak pada rendahnya pemahaman mengenai etika digital. Sering kali, pengguna lebih mudah terbawa emosi dan bereaksi secara impulsif daripada berpikir kritis sebelum membagikan informasi atau berkomentar. Hal ini kemudian melahirkan perilaku komunikasi yang tidak santun, seperti saling mencaci, menghina, dan menyerang

argumen orang lain secara personal. Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman mengenai etika berkomunikasi di dunia maya masih perlu terus ditingkatkan agar media sosial benar-benar membawa manfaat positif bagi seluruh masyarakat (Sutrisno, 2024).

Melihat fakta perkembangan tersebut, penguasaan etika komunikasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi Generasi Z. Media sosial sejatinya adalah ruang serbaguna yang dipakai untuk hiburan, bersosialisasi, menyuarakan pendapat, hingga berbagi pengetahuan. Namun, potensi positif ini akan berubah menjadi masalah jika tidak diimbangi dengan etika berbahasa yang baik. Berbagai persoalan seperti bahasa kasar, provokasi, perundungan, hingga penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab kerap terjadi akibat kelalaian ini. Oleh karena itu, kesadaran untuk berbicara dengan santun, bijak, dan penuh tanggung jawab sangat diperlukan agar interaksi di media sosial tetap harmonis, aman, dan tidak menimbulkan dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain (Ramadhanthi, 2024).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dan etika komunikasi Generasi Z di media sosial secara mendalam berdasarkan data yang ditemukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikasi dan kebahasaan untuk menganalisis bentuk komunikasi, pilihan kata, serta etika berbahasa yang digunakan dalam interaksi di media sosial. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari unggahan, komentar, dan percakapan Generasi Z pada berbagai platform media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, kuesioner, dan studi pustaka guna memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan penggunaan bahasa dan etika komunikasi yang ditemukan dalam data penelitian.

Hasil Penelitian

Studi mengenai etika berbahasa di media sosial yang melibatkan generasi Z telah dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner kepada 50 orang partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman, sikap, serta perilaku remaja generasi Z dalam menggunakan bahasa saat berinteraksi di ruang digital. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola komunikasi dan kebiasaan berbahasa responden dalam aktivitas sehari-hari. Ditinjau dari karakteristik demografi, mayoritas partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu mencapai 88%, sedangkan sisanya sebesar 12% adalah laki-laki. Dominasi jumlah responden perempuan ini mengindikasikan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan komposisi ini berpotensi memberikan pengaruh terhadap perspektif hasil penelitian, khususnya berkaitan dengan tingkat sensitivitas terhadap isu kesopanan dan norma etika dalam berkomunikasi.

Berdasarkan jenis platform yang digunakan, data menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi aplikasi yang paling sering diakses dengan persentase 78,4%. Posisi selanjutnya diisi oleh TikTok sebesar 66,7%, Instagram 60,8%, Facebook 51%, X (Twitter) 7,8%, dan Telegram 3,9%. Tingginya angka penggunaan WhatsApp membuktikan bahwa sarana komunikasi berbasis pesan langsung masih menjadi saluran interaksi utama bagi generasi Z. Sementara itu, tingginya keterlibatan pada TikTok dan Instagram menggambarkan kecenderungan generasi ini untuk lebih aktif pada platform berbasis visual dan video pendek, yang berfungsi sebagai sarana hiburan, berbagi informasi,

hingga wadah berekspresi dan menyampaikan pendapat. Dari segi intensitas pemakaian, data mengungkapkan bahwa sekitar 38% partisipan menghabiskan waktu 2 hingga 4 jam sehari untuk berselancar di dunia maya. Sebanyak 24% menggunakannya kurang dari 2 jam, persentase yang sama yaitu 24% mengakses selama 4 hingga 6 jam, dan 14% lainnya bahkan menghabiskan waktu lebih dari 6 jam setiap harinya. Angka durasi penggunaan yang cukup tinggi ini menegaskan bahwa aktivitas digital sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi Z. Media sosial bagi mereka bukan sekadar sarana hiburan, melainkan telah berkembang menjadi pusat interaksi sosial, sumber informasi, dan sarana komunikasi utama.

Terkait pemahaman akan etika berbahasa, hasil penelitian memperlihatkan kesadaran yang cukup tinggi di kalangan partisipan. Sebanyak 74,5% responden menyatakan sangat setuju bahwa kesopanan berbahasa di media sosial merupakan hal yang krusial, sementara 23,5% lainnya juga menyatakan setuju. Hanya sebagian kecil yang bersikap netral, dan tidak ada satu pun yang menolak pernyataan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas generasi Z sadar sepenuhnya bahwa penggunaan bahasa yang santun merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan komunikasi yang sehat dan harmonis di dunia maya. Pemahaman tersebut juga tercermin dari sikap mereka terhadap bahasa kasar. Sebanyak 82% partisipan menolak anggapan bahwa penggunaan bahasa kasar di media sosial merupakan hal yang wajar atau dapat diterima. Sikap ini menunjukkan bahwa meskipun ruang digital dianggap sebagai tempat bebas berekspresi, sebagian besar generasi Z tetap memegang teguh norma kesopanan dan menyadari pentingnya saling menghormati orang lain dalam berkomunikasi.

Namun di sisi lain, fakta lapangan menunjukkan fenomena yang kontradiktif. Sebanyak 62,7% partisipan mengakui bahwa mereka sering menjumpai komentar negatif atau kata-kata penghinaan di media sosial, bahkan 19,6% menyatakan hal tersebut sangat sering terjadi. Hanya sebagian kecil responden yang jarang melihat fenomena serupa. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dengan praktik nyata: meskipun mereka paham akan pentingnya etika, perilaku komunikasi yang kurang sopan masih sangat umum terjadi dalam interaksi sehari-hari. Selain bahasa kasar, masalah perundungan siber (*cyberbullying*) juga teridentifikasi sebagai masalah serius. Sebanyak 88% partisipan mengaku pernah melihat atau menjadi saksi tindakan *cyberbullying*. Bentuk perilaku ini bisa berupa hinaan, ejekan, komentar yang merugikan reputasi, penyebaran informasi negatif, hingga berbagai bentuk intimidasi verbal lainnya yang dilakukan melalui platform daring.

Ketidakkonsistenan antara pemahaman dan praktik ini juga terlihat dari penilaian responden terhadap diri mereka sendiri. Sebanyak 64,7% partisipan memberikan tanggapan netral saat ditanya apakah generasi Z sudah bersikap sopan dalam berbahasa. Sebagian kecil, yaitu 15,7%, menjawab setuju, dan jumlah yang sama yaitu 15,7% justru menyatakan tidak setuju. Hal ini menggambarkan bahwa standar kesantunan di kalangan generasi Z belum seragam. Ada individu yang sudah sangat paham dan menerapkan etika, namun tak sedikit pula yang masih sering melanggar norma kesopanan tersebut. Dalam hal perilaku komunikasi, mayoritas partisipan yaitu sebesar 64,7% mengklaim selalu memikirkan dan mempertimbangkan pilihan kata sebelum memposting atau berkomentar. Sebanyak 23,5% lainnya juga menyatakan sering melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, sebagian besar responden memiliki kesadaran diri untuk menjaga tutur kata dan memikirkan dampak dari setiap konten yang mereka bagikan.

Meskipun demikian, fakta lain mengungkapkan bahwa pelanggaran etika tetap terjadi. Sebanyak 29,4% responden mengakui bahwa mereka pernah menggunakan kata-

kata atau istilah yang berpotensi menyinggung perasaan orang lain, baik itu dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini mengindikasikan bahwa penyimpangan etika bahasa masih terjadi di kalangan mereka, yang umumnya dipicu oleh faktor emosi sesaat, pengaruh lingkungan pertemanan di dunia maya, serta kebiasaan berkomunikasi yang kurang terkontrol. Ditinjau dari aspek toleransi, mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif dan inklusif. Sebanyak 51% partisipan menyatakan selalu menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pandangannya sendiri, sedangkan 37,3% lainnya menyatakan sering melakukannya. Temuan ini membuktikan bahwa generasi Z tergolong terbuka terhadap perbedaan pendapat dan memiliki sikap saling menghargai yang cukup baik, yang mana hal ini merupakan fondasi penting untuk menciptakan suasana media sosial yang nyaman dan aman.

Secara konseptual, seluruh partisipan memiliki pandangan yang serupa mengenai definisi etika berbahasa. Mereka sepakat bahwa etika berbahasa adalah tata cara menggunakan bahasa yang sopan, santun, dan penuh rasa hormat kepada lawan bicara, baik dalam komunikasi tatap muka maupun di dunia maya. Kesamaan pemahaman ini menjadi bukti bahwa dasar pengetahuan mengenai etika komunikasi sudah dimiliki dengan baik oleh generasi Z. Lebih lanjut, sebagian besar responden juga mendukung adanya program edukasi terkait etika bahasa digital. Sebanyak 66% responden menyatakan sangat setuju, dan 22% lainnya setuju perlunya edukasi tersebut. Tingginya dukungan ini menandakan kesadaran mereka bahwa pendidikan literasi digital sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas interaksi di ruang maya. Berdasarkan jenis pelanggaran yang paling sering ditemui, penggunaan kata-kata kasar atau makian menduduki peringkat tertinggi dengan persentase 54,9%. Jenis pelanggaran lain yang juga kerap ditemui adalah ujaran kebencian (23,5%), tindakan cyberbullying (19,6%), serta sindiran atau kata-kata yang menyombongkan diri dalam persentase yang lebih kecil. Data ini memperjelas bahwa masalah utama pelanggaran etika bahasa di media sosial berpusat pada penggunaan bahasa yang bersifat menyerang, merendahkan, atau menyinggung perasaan orang lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi Z sebenarnya sudah memiliki pemahaman yang baik dan benar mengenai pentingnya etika berbahasa di media sosial. Namun, dalam praktiknya, pelanggaran norma kesopanan masih sering terjadi dan menjadi fenomena yang umum. Oleh karena itu, untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan berupa peningkatan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta penguatan edukasi literasi digital agar komunikasi di media sosial dapat berjalan secara lebih sopan, positif, dan penuh tanggung jawab.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa media sosial kini telah menjadi komponen sentral dalam keseharian Generasi Z. Tingginya intensitas penggunaan yang tercatat pada responden membuktikan bahwa interaksi digital sudah menjadi rutinitas harian yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Beragam platform seperti WhatsApp, TikTok, Instagram, Facebook, hingga X tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana bertukar pesan, melainkan berkembang menjadi ruang serbaguna untuk mencari informasi, hiburan, berekspresi diri, menjalin relasi, serta mengikuti tren kekinian. Kondisi ini menegaskan bahwa Generasi Z tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pesatnya kemajuan teknologi, sehingga keberadaan media sosial seolah menyatu dengan hidup mereka. Perkembangan ini juga mengubah pola interaksi masyarakat dari yang dulunya banyak dilakukan secara tatap muka, kini bergeser menjadi komunikasi digital yang

dinilai lebih cepat, efisien, fleksibel, dan terbuka. Pergeseran ini secara langsung memengaruhi cara Generasi Z dalam menyampaikan pendapat, memilih diksi, merespons informasi, serta membangun jejaring sosial di dunia maya. Media sosial memberikan kebebasan luas bagi penggunaannya untuk menyalurkan berbagai gagasan secara publik, menjadikan ruang digital sebagai tempat yang sangat aktif dalam membentuk dinamika interaksi sosial masa kini. Fakta bahwa Generasi Z sangat akrab dengan dunia maya menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter komunikasi pemuda di era global. Oleh karena itu, media sosial bukan hanya tempat bersenang-senang, melainkan menjadi lingkungan sosial baru yang ikut membentuk budaya komunikasi masyarakat modern. Lebih jauh lagi, platform ini menjadi wadah bagi mereka untuk menegaskan eksistensi diri lewat foto, video, maupun tulisan yang dibagikan. Fenomena ini membuktikan adanya ikatan kuat antara media sosial dan kehidupan sosial Generasi Z, di mana hampir seluruh aktivitas komunikasi mereka berlangsung secara daring. Hal ini berimplikasi besar terhadap pembentukan pola pikir, perilaku, dan gaya bahasa mereka, sehingga penerapan etika berbahasa menjadi aspek krusial yang tidak boleh diabaikan dalam penggunaan teknologi saat ini (Nafisah & Jannah, 2024).

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas partisipan ternyata memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai urgensi penggunaan bahasa yang santun di dunia maya. Sebagian besar sadar bahwa penerapan norma kesopanan dalam berinteraksi digital adalah syarat mutlak untuk menciptakan keharmonisan antar pengguna. Kesadaran ini mengindikasikan bahwa Generasi Z sebenarnya sudah paham betul pentingnya menjaga tata krama, baik saat berkomentar, memposting, maupun berkiriman pesan pribadi. Dalam konteks komunikasi digital, etika berbahasa memiliki makna yang luas; bukan hanya soal pemilihan kata yang halus, tetapi juga mencakup sikap menghargai orang lain, menjaga perasaan lawan bicara, menghindari konflik, serta memahami dampak luas dari setiap pesan yang disebar. Hal ini menjadi sangat vital mengingat media sosial adalah ruang publik virtual di mana satu unggahan dapat dilihat, dibagikan, dan ditanggapi oleh ribuan orang dalam sekejap. Kesalahan berkomunikasi di sini bisa berujung pada kesalahpahaman, perselisihan, hingga perpecahan sosial. Selain itu, tutur kata yang baik juga merupakan cerminan kualitas kepribadian dan kedewasaan seseorang. Individu yang berbicara dengan santun cenderung lebih mudah diterima di lingkungan sosial dibandingkan mereka yang menggunakan bahasa kasar atau menyinggung. Oleh sebab itu, menerapkan etika berbahasa adalah wujud tanggung jawab setiap pengguna demi terciptanya ruang digital yang sehat, aman, dan beradab, sehingga hubungan antarwarganet tetap terjaga baik di tengah arus teknologi yang makin maju. Etika ini menjadi kunci utama agar lingkungan digital tetap nyaman dan terhindar dari gesekan akibat kesalahan komunikasi (Harefa dkk., 2025).

Penelitian ini juga menemukan ciri khas komunikasi Generasi Z yang lebih ekspresif, santai, dan luwes jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Saat berinteraksi di media sosial, responden cenderung menggunakan ragam bahasa gaul, singkatan, emoji, meme, GIF, dan berbagai simbol visual lainnya sebagai bagian dari gaya bicara mereka. Fenomena ini menandakan bahwa komunikasi masa kini telah berevolusi menjadi bentuk multimodal, yaitu perpaduan antara elemen lisan/tertulis dengan elemen visual. Penggunaan simbol-simbol ini dianggap efektif untuk memperjelas maksud pesan, mempercepat penyampaian informasi, serta membangun kedekatan emosional antar teman maya. Gaya bahasa yang lebih santai ini pun dianggap sejalan dengan ritme dunia digital yang serba cepat dan dinamis. Generasi Z cenderung menyukai cara berkomunikasi yang ringkas dan langsung pada intinya, sehingga bahasa non-formal

menjadi standar umum di media sosial. Penggunaan bahasa gaul ini juga sering berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan alat pengikat hubungan pertemanan. Namun di sisi lain, pemakaian bahasa gaul dan simbol secara berlebihan memiliki risiko tersendiri, yakni dapat memicu ambiguitas atau ketidakjelasan makna, terlebih jika digunakan dalam situasi formal atau akademik. Bahasa yang terlalu bebas bisa menurunkan tingkat kesopanan dan nilai profesionalitas interaksi. Terlalu banyak simbol juga bisa membuat pesan menjadi kabur dan sulit dimengerti oleh mereka yang tidak paham konteksnya. Oleh karena itu, keterampilan menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi dan kondisi menjadi kemampuan dasar yang wajib dimiliki. Fleksibilitas ini merupakan indikator penting dalam penerapan etika komunikasi digital agar pesan tetap efektif, sopan, dan dapat dipahami oleh beragam kalangan pengguna internet (Sutrisno, 2024).

Selain bahasa gaul dan simbol visual, ditemukan pula kecenderungan kuat akan terjadinya code-mixing atau pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, utamanya bahasa Inggris. Hal ini tak terlepas dari fakta bahwa Generasi Z hidup di era digital yang terhubung erat dengan budaya global. Paparan terus-menerus terhadap film, musik, konten hiburan, serta tren internasional membuat banyak istilah asing terserap ke dalam percakapan sehari-hari. Banyak responden yang berpendapat bahwa penggunaan istilah asing membuat komunikasi terasa lebih kekinian, menarik, dan mengikuti perkembangan zaman. Pemakaian kata serapan ini sering kali dipandang sebagai simbol gaya hidup modern dan tanda bahwa seseorang update dengan tren global. Dalam percakapan sehari-hari, istilah seperti *literally*, *insecure*, *overthinking*, *healing*, dan sejenisnya sangat kerap terdengar dan dianggap lebih praktis serta mudah dipahami dalam lingkaran pertemanan tertentu. Akan tetapi, kebiasaan ini juga memiliki dampak negatif jika dilakukan secara berlebihan, yaitu dapat mengikis kualitas penguasaan bahasa Indonesia yang baku dan benar, terutama dalam ranah formal atau pendidikan. Penggunaan istilah asing yang tidak pada tempatnya juga bisa membuat sebagian orang kesulitan menangkap makna pesan, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif. Realitas ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh globalisasi terhadap kebiasaan berbahasa remaja masa kini. Oleh sebab itu, kemampuan mengatur gaya bicara sesuai situasi dan lawan bicara menjadi poin penting dalam etika berkomunikasi. Hal ini bertujuan agar pesan tersampaikan dengan baik tanpa mengurangi kesantunan, sekaligus menjadi wujud penghormatan terhadap bahasa negara dan bukti kedewasaan individu dalam berkomunikasi (Maududi et al., 2023).

Secara umum, temuan penelitian menegaskan bahwa arus globalisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah lanskap bahasa yang digunakan Generasi Z. Kelompok ini memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap kosakata baru dari luar negeri maupun tren internet. Hal ini melahirkan ragam bahasa baru yang kerap digunakan sebagai penanda identitas diri dan kedekatan sosial. Penggunaan istilah modern dianggap memberikan kesan kreatif dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga sangat populer di media sosial. Selain itu, dunia maya sendiri menjadi tempat lahirnya tren-tren bahasa baru yang menyebar sangat cepat di kalangan anak muda. Banyak istilah yang bermula dari konten hiburan, lalu merembet menjadi bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini membuktikan betapa besar pengaruh media sosial terhadap dinamika bahasa dan budaya komunikasi masyarakat. Meski demikian, tanpa disadari, kebiasaan ini bisa mengurangi frekuensi penggunaan bahasa Indonesia yang baku jika tidak dibarengi dengan kepekaan konteks. Munculnya tren bahasa baru ini juga ikut mengubah norma komunikasi masyarakat, khususnya bagi Generasi Z yang cenderung mudah mengikuti arus baru. Kesalahan menempatkan gaya bicara bisa menimbulkan salah tafsir dan menurunkan efektivitas komunikasi. Maka dari itu, pengguna media sosial perlu menyadari bahwa berbahasa

tetap harus berlandaskan norma kesopanan, konteks sosial, dan tujuan komunikasi, agar pesan sampai dengan jelas dan santun kepada semua lapisan masyarakat. Kesadaran ini sangat diperlukan demi menjaga mutu komunikasi sekaligus melestarikan identitas budaya bangsa di tengah derasnya arus modernisasi (Nursetyo dkk., 2024).

Meskipun mayoritas responden paham akan pentingnya etika, fakta di lapangan menunjukkan sebaliknya: interaksi di media sosial masih sering tercemar oleh bahasa kasar, makian, sindiran, hingga ujaran kebencian. Sebagian besar partisipan mengaku hampir selalu menemukan komentar negatif, baik yang berbentuk ejekan personal maupun penghinaan terhadap kelompok tertentu. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara pemahaman teoretis dengan praktik nyata sehari-hari. Kebebasan berekspresi yang ditawarkan media sosial sering kali disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas, sehingga pengguna merasa berhak melontarkan pendapat tanpa memikirkan dampaknya bagi orang lain. Selain itu, sifat komunikasi daring yang tidak bertatap muka membuat seseorang terasa lebih berani menggunakan kata-kata tajam dibandingkan saat bicara langsung. Faktor anonimitas dan jarak psikologis di dunia maya sering kali melemahkan kontrol diri seseorang. Banyak komentar dilontarkan secara impulsif, tanpa pertimbangan matang mengenai dampak sosial maupun psikologisnya. Hal ini membuktikan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga tantangan besar dalam menjaga kesantunan berbahasa. Penggunaan bahasa yang buruk ini sangat rentan memicu pertengkaran, permusuhan, hingga perpecahan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran diri yang tinggi untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan penuh tanggung jawab, agar ruang digital tetap menjadi tempat yang aman dan tidak merugikan kehidupan bermasyarakat (Ramadhanti dkk., 2024).

Salah satu wujud pelanggaran etika yang paling sering terdeteksi dalam penelitian ini adalah perundungan siber (*cyberbullying*). Sebagian besar responden mengaku pernah menyaksikan tindakan ini, mulai dari hinaan, penyebaran aib, penghinaan publik, hingga serangan verbal lewat kolom komentar. Ironisnya, tindakan negatif ini sering kali dianggap sekadar bercanda atau hiburan ringan, padahal dampak yang ditimbulkan sangat serius bagi korban. Cyberbullying terbukti dapat menimbulkan trauma psikologis, stres, kecemasan, hilangnya rasa percaya diri, hingga gangguan kesehatan mental jangka panjang. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan rendahnya tingkat empati dan rasa hormat antarwarganet, serta lemahnya kontrol sosial di dunia maya. Akibatnya, media sosial yang seharusnya menjadi ruang positif justru berubah menjadi tempat yang mengancam rasa aman. Tekanan mental akibat serangan verbal yang terus-menerus sering kali membuat korban merasa terisolasi dan menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembentukan karakter komunikasi yang bertanggung jawab serta peningkatan kepedulian sosial agar media sosial menjadi ruang yang nyaman dan sehat bagi semua penggunanya. Upaya pencegahan juga harus didukung dengan edukasi yang menekankan nilai empati, rasa hormat, dan kebijaksanaan, demi menciptakan ekosistem digital yang positif dan ramah kesehatan mental (Nur'Aini dkk., 2024).

Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan bahwa budaya digital memiliki pengaruh dominan dalam membentuk gaya komunikasi Generasi Z. Cepatnya arus informasi dan perubahan tren membuat pola bicara di media sosial cenderung spontan, lugas, dan sering kali mengabaikan norma kesopanan. Penggunaan kata kasar, sindiran, dan komentar pedas sering kali dianggap lumrah sebagai pelampiasan emosi atau gaya bercandaan. Tren bahasa yang terus berganti juga membuat istilah-istilah baru bermunculan tanpa mempedulikan kaidah bahasa. Sebagai kelompok yang paling aktif daring, Generasi Z menjadi pihak yang paling rentan terpengaruh oleh budaya ini. Hal ini

membuktikan bahwa media sosial tidak hanya mengubah cara bicara, tetapi juga pola perilaku dan interaksi sosial masyarakat. Jika dibiarkan, kebiasaan berbahasa yang buruk ini dapat menumpulkan kepekaan sosial individu, sehingga perilaku kasar dianggap normal. Oleh sebab itu, kesadaran untuk tetap menjaga etika komunikasi mutlak diperlukan agar kemajuan teknologi tidak merontokkan nilai luhur kesopanan dan penghormatan yang menjadi ciri khas budaya kita (Ningsih & Fatmawati, 2024).

Selain aspek kesantunan, literasi digital juga merupakan pilar penting dalam etika komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pengguna yang membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi kebenaran sumbernya. Hal ini menjadi penyebab utama pesatnya penyebaran berita bohong (hoaks), disinformasi, dan konten provokatif. Secara etika, menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya adalah tindakan tidak bertanggung jawab yang bisa menimbulkan kerugian, kesalahpahaman, dan konflik di masyarakat. Mengingat informasi di internet dapat menyebar dalam hitungan detik, setiap pengguna dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis sebelum menerima atau membagikan sesuatu. Minimnya literasi membuat seseorang mudah termakan berita palsu dan ikut menyebarkannya karena terpengaruh opini mayoritas atau emosi sesaat. Oleh karena itu, kemampuan menyaring dan memvalidasi informasi sebelum dibagikan merupakan bentuk nyata penerapan etika digital bagi Generasi Z. Dengan literasi digital yang baik, pengguna diharapkan mampu bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga tercipta lingkungan informasi yang sehat, edukatif, dan bebas dari kebohongan yang merugikan publik (Putri dkk., 2023).

Terakhir, mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan dukungan penuh terhadap pentingnya edukasi mengenai etika berbahasa digital. Hal ini menandakan bahwa upaya peningkatan literasi dan etika komunikasi adalah kebutuhan nyata. Edukasi ini dapat disampaikan melalui berbagai jalur, mulai dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, hingga kampanye publik di masyarakat. Materi edukasi sebaiknya menekankan pada tiga hal utama: penggunaan bahasa santun, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, serta sikap saling menghargai. Selain itu, pembinaan karakter juga diperlukan agar Generasi Z memiliki benteng diri yang kuat dan tidak mudah terbawa arus negatif internet. Peran orang tua dan pendidik sangat vital dalam membentuk pola komunikasi anak muda agar melek teknologi namun tetap beradab. Kemampuan mengontrol diri dan emosi saat berinteraksi menjadi kunci utama mencegah konflik dan ujaran kebencian. Melalui pendidikan yang berkelanjutan, diharapkan Generasi Z mampu menjadi pengguna internet yang bijak, bertanggung jawab, dan tetap memegang teguh nilai kesopanan, sehingga media sosial senantiasa menjadi ruang yang produktif, aman, dan bermanfaat bagi kemajuan masyarakat digital (Manurung et al., 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai etika berbahasa Generasi Z di ruang digital, dapat disimpulkan bahwa pesatnya perkembangan teknologi menjadikan platform seperti WhatsApp, TikTok, dan Instagram sebagai pusat utama aktivitas komunikasi, pencarian informasi, serta sarana berekspresi bagi Generasi Z dengan tingkat penggunaan yang sangat tinggi. Secara umum, sebagian besar generasi ini memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup baik serta sikap positif terhadap urgensi kesantunan berbahasa; terbukti 74,5% responden menilai kesopanan sebagai hal yang sangat krusial, sementara 82% lainnya menolak keras penggunaan bahasa kasar. Meskipun demikian, masih terlihat adanya ketimpangan yang jelas antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya sehari-hari, mengingat fenomena komentar negatif, ujaran kebencian, hingga tindakan perundungan siber (*cyberbullying*) masih kerap

terjadi. Karakteristik komunikasi mereka cenderung luwes, ekspresif, dan santai, ditandai dengan pemakaian bahasa gaul, singkatan, simbol emoji, serta pencampuran istilah asing. Gaya ini memang efektif mempererat kedekatan sosial, namun jika digunakan secara berlebihan dan tidak memperhatikan konteks, dapat menimbulkan kesalahpahaman, mengurangi nilai kesopanan, serta menurunkan kualitas penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata berupa peningkatan literasi digital, edukasi etika komunikasi yang berkelanjutan, serta penguatan pengendalian diri, agar Generasi Z mampu berinteraksi secara bijak, santun, penuh tanggung jawab, dan senantiasa menjunjung tinggi sikap saling menghargai di dunia maya.

Referensi

- Adhar, Y. I., Wadhani, M., Addarunnnafis, M., & Hidayatunnisa, H. (2025). Perubahan struktur bahasa dalam komunikasi digital di media sosial. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi dan Ilmu Komputer*, 5(3), 723–737.
- Dono, L., & Armawan, I. (2025). Etika dan regulasi komunikasi digital. *Madhangi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Harefa, R. M., Hutasoit, R., Sinurat, W. W., & Anggi, M. (2025). Etika berbahasa generasi Z di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 3(1), 625–636.
- Manurung, R., Ginting, K., Tambunan, I. M., Damanik, A., Manalu, A. H., Nurhidayah, & Yunita, S. (2025). Penggunaan bahasa kasar dari serapan asing oleh generasi Gen Z dalam implementasi Pancasila sebagai sistem etika. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1(3), 2317–2322.
- Nafisah, Y. F., & Jannah, M. (2024). Penggunaan media sosial pada generasi Z. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 705–713.
- Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2024). Realitas kesantunan berbahasa Gen-Z di era digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 215–230.
- Nur'Aini, A. P., Devi, N. A., Putri, S. E. M., W., A. P., Ramadhani, N. S., & Arum, D. P. (2024). Etika berbahasa generasi Z di platform “X”. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(3), 358–368.
- Nursetyo, A., Hartati, S., & Ningsih, N. W. (2024). Pentingnya etika bagi generasi Z dalam bersosial media di SMK Telekomunikasi Adi Karya Dukuhwaru Kabupaten Tegal. *Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 8–14.
- Rahmatulloh, R., Wardana, A. K., Sobahri, M., Syaban, R. F., & Laksana, A. (2024). Etika berkomunikasi di media sosial: Perspektif generasi Z. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 44–50.
- Ramadhanti, T. M. S., Kaban, A. G., Permata, D., Putri, S. M., Ramadhadi, M. R., & Harahap, N. (2024). Etika komunikasi dalam bermedia sosial bagi Gen Z. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(8), 252–259.
- Sutrisno, N. W. A. (2024). *Etika komunikasi media sosial pada generasi milenial dalam perspektif Pancasila*. Universitas Bhakti Kencana, 29–43.